

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Menurut Sudjana (1996:25), teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel yang saling menentukan prestasi belajar atau bagaimana seseorang belajar, sedangkan teori pembelajaran mempengaruhi orang lain agar terjadi pembelajaran. Sedangkan menurut Prawiradilaga (2008:22), teori belajar mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang, sedangkan teori pembelajaran adalah factor eksternal yang memfasilitasi proses belajar.

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivistik, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuannya tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa. Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada

pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada struktur kognitifnya.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan dalam teori belajar konstruktivistik adalah: (1) ,membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (3) guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi, dan (4) guru mengakui bahwa proses belajar dan penilaiannya merupakan usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola. Teori belajar konstruktivistik yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam membentuk siswa menjadi kreatif, produktif dan mandiri.

Pembelajaran konstruktivis mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

- a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- b) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.

- c) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- d) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.
- e) Manusia mempunyai tingkatan berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f) Belajar berarti membentuk makna, makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan serta bersifat alami. Untuk mengkonstruksi hal tersebut akan dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki.
- g) Konstruksi adalah suatu proses yang terus menerus setiap kali berhadapan dengan persoalan baru.
- h) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- i) Belajar berarti memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya.

Pembelajaran konstruktivisme menuntut kepercayaan guru bahwa siswa mampu berkembang dan kreatif dalam menulis. Dan guru aktif dan kreatif sebagai fasilitator dan moderator bagi siswa. Konstruktivisme memerlukan proses yang agak panjang. Namun, jika siswa sudah memaknai apa yang dipelajarinya, ini

akan sangat bermanfaat untuk membantu siswa memenuhi apa yang dibutuhkan dalam membuat karangan.

2.1.2 Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Sardiman (2004:16), teori belajar behaviorisme menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar behaviorisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar. Berkaitan dengan teori belajar behaviorisme, mengungkapkan bahwa; setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar, karena setiap manusia memiliki 6 (enam) dorongan dasar, yaitu; (1) rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), (2) hasrat ingin membuktikan secara nyata apa yang sedang dan sudah dipelajari (*sense of reality*), (3) keberminatan pada sesuatu (*sense of interest*), (4) dorongan untuk menemukan sendiri (*sense of discovery*), (5) dorongan berpetualang (*sense of adventure*), (6) dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*).

Belajar adalah aktivitas untuk mengembangkan kapasitas alamiah yang terdapat dalam diri setiap siswa, belajar adalah aktivitas untuk menciptakan atau membangun makna-makna personal dan kaitan-kaitan penuh makna antara informasi atau perilaku baru yang diperoleh dengan makna-makna personal yang sudah terdapat dan menjadi miliknya. Dalam kaitan ini pula, belajar berarti sebagai aktivitas memperoleh informasi baru dan kemudian menjadikannya sebagai pengetahuan personal (*individu's personalization of the new information*)

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspon oleh semua siswa.

Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis karangan, guru akan memberikan kartu kata bergambar yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa akan merespon dengan membuat karangan berdasarkan kartu gambar tersebut. Siswa akan merasa tertantang untuk menulis karena telah diberikan stimulus oleh guru.

2.1.3 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menguraikan bahwasannya anak membangun sendiri konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Antara teori Piaget dan konstruktivisme memiliki persamaan, yaitu peran guru sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para peserta didiknya (Budiningsih, 2005:35)

Beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran menurut Nur (2000:27) adalah sebagai berikut :

- a) Memfokuskan pada proses berfikir anak, tidak sekedar pada produknya.

Dalam mengecek kebenaran jawaban peserta didik, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.

- b) Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak, yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- c) Seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda.

Oleh karena itu, guru harus bisa mendesain pembelajaran yang membuat siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara penulisan terbimbing dengan menggunakan kartu bergambar untuk membuat sebuah karangan sederhana berbentuk deskripsi. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menjadi pusat dalam proses pembelajaran yang berlangsung atau *student centered learning*.

2.2 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Menurut Setyadi (2006:4), pembelajaran bahasa Inggris adalah proses penguasaan bahasa Inggris, dimana terjadinya pembelajaran dapat melalui serangkaian proses yang terjadi secara alamiah dan formal. Teknologi pembelajaran berkembang secara konsisten melalui teori dan praktik. Konsistensi terjadi karena teori memberikan pengarahannya pada praktik. Sehingga teori-teori yang ada dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan khususnya di kawasan pengelolaan bidang pendidikan. Elemen-elemen yang mungkin berhubungan dengan aplikasi dan praktik pembelajaran yaitu jenis pelajaran, sifat dan karakteristik siswa, organisasi di mana berlangsung pembelajaran, kemampuan sarana yang tersedia dan keahlian para praktisi.

Pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris lainnya adalah pengelolaan informasi yang memungkinkan informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan perbaikan kearah yang lebih baik. Besarnya minat siswa, motivasi siswa dapat dipergunakan sebagai bahan informasi guru untuk perbaikan dan menentukan langkah selanjutnya. Sedangkan informasi guru untuk perbaikan dan menentukan langkah selanjutnya. Sedangkan informasi sumber belajar dapat dipergunakan sebagai informasi pengelolaan sumber yang tersedia dan seberapa besar sumber yang telah dimanfaatkan.

Selanjutnya menurut Setyadi (2006:5), pembelajaran bahasa Inggris disekolah bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengaplikasian peserta didik tentang kecakapan hidup sehingga menjadi manusia yang terampil dalam hal-hal lain yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris hendaknya dilakkan melalui pendekatan komunikatif dengan langkah-langkah penyajian yang mengarah pada keterampilan berbicara, menyimak, dan membaca. Pelaksanaanya dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Untuk melakukan pendekatan komunikatif maka guru memiliki kemampuan komunikatif (*communicative skill*) dan metode mengajar (*teaching method*) yang memadai.

Menurut Setyadi (2006:4), keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum di sekolah secara garis besar mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa inggris harus dilaksanakan secara terintegrasi yang meliputi keterampilan mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Keempat keterampilan berbahasa inggris tersebut harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik sehingga mereka mampu menggunakan bahasa inggris secara lisan dan tertulis.

Kemampuan berbahasa inggris pada siswa dapat pula dinyatakan sebagai daya tangkap, pemahaman, penghayatan secara keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai hasil usaha secara sadar atau hasil interaksi individu dengan lingkungannya, dalam ranah kognitif dan menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengaplikasikan dalam bentuk tulisan yang diukur melalui serangkaian alat tes pada mata pelajaran bahasa inggris.

Menurut Agustian (2005: 34-36), sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi, bahasa inggris sangat diperlukan, sebab dengan menguasai bahasa inggris seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dan ini akan dapat dijadikan sebagai bekal untuk memperoleh serta membuka lapangan kerja. Dengan demikian, seluruh elemen lembaga pendidikan dan pelatihan dalam negeri harus berbenah dan memperbaiki diri jika ingin eksis di persaingan mendatang, atau akan ditinggalkan masyarakat. Mereka dituntut untuk mengkreasikan visi yang cocok pada lembaga yang dimiliki.

Mata pelajaran bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosakata dan tata bahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan bahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa Inggris dikenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak, membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Agar dapat menguasai keterampilan tersebut di atas dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, misalnya kosa kata. Penguasaan kosakata hanya perlu salah satu unsur yang diperlukan dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan tata bahasa.

Menurut Tjahyono (2006:12), kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan dalam dua cara, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Jika komunikasi berlangsung secara lisan, ada unsur yang lain yang perlu diperhatikan oleh guru, dan tentu saja perlu diajarkan kepada siswanya, yaitu mengenai ucapan atau pronunciation. Kesalahan dalam ucapan akan menyebabkan seseorang tidak akan dapat mengemukakan gagasannya dengan tepat. Demikian

pula kalau orang tersebut mendengarkan pembicaraan orang lain yang mengucapkan dengan benar, tentu kata yang dia tangkap bukan kata tersebut. Hal yang sangat terkait dengan masalah ucapan adalah masalah intonasi.

Intonasi dalam bahasa Inggris, mempunyai peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Suatu kata dapat diucapkan dengan pola intonasi yang berbeda dan intonasi yang berbeda memberi makna yang berbeda pada kata tersebut. Oleh karenanya, siswa perlu dilatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia dan ini berarti bahwa para siswa perlu dilatih melalui pembelajaran psikomotorik. Siswa perlu dilatih menggerakkan bibirnya, lidahnya, dan organ-organ yang diperlukan dalam berbicara sehingga dapat menghasilkan bunyi seperti bunyi yang terdapat di dalam bahasa Inggris.

Penguasaan kosakata, tata bahasa, dan ucapan perlu dilengkapi pula dengan penguasaan tentang tata tulis dalam bahasa Inggris. Ejaan bahasa Inggris yang sangat banyak perbedaannya dengan ucapannya menyebabkan masalah tata tulis atau penulisan ejaan menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Hal ini diperlukan kalau yang menjadi penekanan adalah kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Penguasaan kosakata, tata bahasa, dan tata tulis bahasa Inggris perlu ditunjang oleh penguasaan sistem makna. Suatu hal yang sering dikeluhkan oleh siswa adalah bahasa Inggris mempunyai kata-kata yang artinya tidak hanya satu.

2.2 Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

2.2.1 Konsep Menulis

Setyadi (2006) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan bagaimana siswa memanfaatkan pengetahuan bahasanya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari bukan penguasaan linguistiknya. Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang menghasilkan tulisan. Dari bahasa tulis kita dapat membaca idea tau pendapat orang lain. Dengan adanya tulisan tersebut tentu saja bermanfaat karena jika diperlukan sebagai bukti fisik dapat dengan segera dibuktikan, selain itu juga dengan menulis seseorang dapat menuangkan semua ide, gagasan yang ada didalam benak pikirannya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam bahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks, karena terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah : pemilihan kosakata, tatabahasa, bentuk-bentuk ejaan, pembentukan tanda baca, kapitalisasi, spasi, kualitas tulisan yang jelas, sehingga mudah dipahami. Harmer (1991:48) mengatakan bahwa dalam pembelajaran *writing* harus diperhatikan beberapa hal, misalnya penyusunan kalimat menjadi paragraph, bagaimana paragraph digabungkan, dan pengelompokan gagasan sehingga menjadi tulisan yang koheren.

Heaton (1991:135) mengatakan bahwa keterampilan menulis sesuatu hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit mengajarnya, tidak hanya harus menguasai tatabahasa dan retorika tetapi juga harus menguasai konsep dan elemen-elemen

yang menentukan, harus diperhatikan juga penggunaan kosakata, pengorganisasian kalimat, penggunaan bahasa, penggunaan tanda baca, dan isi dari paragraph tersebut.

Menurut Widyamartaya (1990:9), menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Dengan demikian, bahasa yang teratur merupakan cermin pikiran yang teratur pula, hal ini karena bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis, sehingga melalui bahasa seseorang dapat menuangkan isi hati atau pikirannya.

Sementara Gie (2002:3) menyatakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasannya dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap yaitu pra menulis (*pre writing*), pengedrapan (*drafting*), perbaikan (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasi (*publishing*).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Dibanding kemampuan berbahasa yang lain kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur, dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Selain terampil menulis, siswa sudah sewajarnya memiliki sikap positif terhadap

pelajaran menulis, artinya sebagai pandangan dan perbuatan yang didasarkan pada pendirian terhadap kegiatan pembelajaran menulis baik di kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa menulis karangan merupakan sebuah proses menuangkan suatu gagasan atau pikiran ke dalam bahasa tulis yang berisikan pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup secara teratur agar dapat dipahami oleh pembacanya.

Pada siswa SMP kelas VIII, jenis teks yang mereka pelajari adalah jenis teks deskriptif hal ini sesuai dengan yang tertera dalam silabus kelas VIII semester ganjil Untuk itu diharapkan siswa dapat membuat sebuah paragraph pendek sederhana dengan langkah retorika berbentuk teks deskriptif dan berterima dengan lingkungan sekitar.

Karakteristik yang terdapat dalam teks deskriptif adalah *identification* dan *description*. *Identification* berarti siswa diharapkan dapat mengidentifikasi, mencari cirri-ciri sesuatu hal yang akan diuraikan, misalnya saja siswa diminta untuk menjelaskan tentang hewan kesayangan, maka siswa diminta untuk menguraikan bagaimana karakteristik hewan tersebut, bisa dari warna bulunya, matanya, jumlah kakinya dan sebagainya.

2.2.2Aspek Dalam Menulis

Pada proses pembelajaran menulis, ada beberapa aspek yang harus dipahami untuk menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Jacob et al (1981: 90) ada 5 aspek dalam menulis:

1. *Content* (isi)

Isi sebuah paragraf harus mengembangkan ide utama.

2. *Organization* (pengorganisasian dalam penulisan)

Tulisan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit.

Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap menambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih mendukung kalimat sebelumnya.

3. *Vocabulary* (kosakata)

Pemilihan kosakata harus sesuai dengan isi paragraf.

4. *Language Use* (ketepatan penggunaan bahasa)

Penulisan dalam kalimat harus benar secara susunannya (*correct gramatical*)

5. *Mechanic*

Dalam penulisan harus memperhatikan *spelling* (ejaan), *Punctuation* (tanda baca) dan *capitalization* (penandaan huruf besar dan kecil).

Sementara didalam membuat paragraf, terdapat 3 unsur yang harus dipahami untuk menghasilkan paragraf yang baik. Jacob et all (198:02) menyatakan 3 unsur itu adalah:

1. *Unity*. Paragraf yang unity adalah paragraf yang berhubungan dengan topik dan mengembangkan ide yang ada,
2. *Coherence*. Paragraf yang coherence adalah paragraf yang susunan kalimatnya tersusun secara logis mudah dibaca dan dimengerti.
3. *Completeness*. Paragraf dikatakan completeness bila paragraf itu mendukung topik kalimat dan melihat paragraf sebelumnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa paragraf yang baik adalah paragraf yang tidak terlepas dari temanya, tersusun dengan baik, saling berkaitan dengan paragraf sebelumnya dan mudah dimengerti oleh pembacanya.

2.2.3 Konsep Karangan Deskripsi

Menurut Kosasih (2002:46), teks deskriptif adalah jenis karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal yang di gambarkan oleh penulis melalui karangan tersebut. Teks deskriptif pada umumnya menyampaikan informasi berupa:

1. Data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu bekerja (misalnya mesin) dan tentang bagaimana suatu hal diperkenalkan.
2. Suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap fakta.
3. Fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

Menurut Atmazaki (2006:88), teks deskriptif merupakan bentuk tulisan yang melukiskan suatu objek (tempat, benda dan manusia) pembaca deskripsi seolah-olah melihat, ikut mencium, mendengarkan, membaca, merasakan, atau melihat segala sesuatu yang dideskripsikan. Ide pokok paragraf deskriptif tersirat di dalam seluruh kalimatnya. Dengan demikian, inti uraian tersebut baru dapat ditemukan setelah membaca seluruh bagian paragraf tersebut dan menyimpulkannya.

Paragraf deskripsi yang baik berisi detail objek yang dilukiskan sehingga terbayang di dalam indera pembaca.

Sementara itu menurut Finoza (2009:240), teks deskriptif adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Supaya karangan sesuai dengan tujuan penulisannya maka diperlukan suatu pendekatan sebagai cara penulis meneropong atau melihat sesuatu yang dituliskan. Teks deskriptif merupakan paragraf yang isinya melukiskan sesuatu berdasarkan pengamatan panca indera sehingga pembaca seolah-olah merasa melihat, mendengar, dan merasakannya sendiri tentang suatu tempat, kejadian, dan peristiwa yang dimaksud penulisnya.

Penggambaran sesuatu dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian penulis yang kemudian dituangkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata yang kaya akan nuansa dan bentuk. Dengan kata lain, penulis harus sanggup mengembangkan suatu objek dalam rangkaian kata-kata yang penuh arti dan kekuatan sehingga pembaca dapat menerimanya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, menikmati sendiri objek itu. Disini penulis harus memilih kata yang tepat sesuai dengan gambaran objek yang sebenarnya sehingga

melahirkan imajinasi yang hidup dan segar tentang ciri-ciri, sifat-sifat, atau hakikat objek yang dideskripsikan itu.

Tulisan deskripsi dimaksudkan untuk menciptakan pengalaman pada diri pembaca dan memberikan identitas atau informasi mengenai objek tertentu sehingga pembaca dapat mengenalinya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan, membeberkan suatu objek sesuai dengan ciri-ciri, sifat-sifat, atau hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi penulis tidak boleh mencampur adukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri.

Menurut Finoza (2004:197-198) Deskripsi diambil dari bahasa Inggris *description*. Kata ini berhubungan dengan verba *to describe* (melukis dengan bahasa). Dalam bahasa latin, deskripsi dikenal dengan *describere* yang berarti 'menulis tentang' membeberkan sesuatu hal, melukis sesuatu hal.

Sementara menurut Semi (2003:41) deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sentivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

Karangan deskripsi berusaha menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja,

tetapi juga yang kita rasa dan pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru dan kasih sayang.

Widyamartaya (1992:9-10), deskripsi bertujuan menyampaikan sesuatu hal dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang.

Jadi karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Pola deskripsi secara sederhana tersusun dari : *identification* (pencirian) – *description* (penjelasan). Identifikasi biasanya berisi tentang identifikasi hal atau seseorang yang akan dijelaskan. Deskripsi atau penjelasan berisi tentang penjelasan, gambaran tentang hal atau seseorang dengan menyebutkan beberapa sifatnya.

Menurut Semi (2003:41), deskripsi ini merupakan ekposisi juga, sehingga ciri umum yang dimiliki oleh ekposisi pada dasarnya dimiliki pula oleh deskripsi.

Lebih lanjut, Semi (2003:41) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi yang sekaligus sebagai pembeda dengan ekposisi adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.

3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah; sedangkan ekposisi gayanya lebih lugas.
4. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
5. Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).
6. Di antara ciri-ciri tersebut yang tidak dimiliki oleh ekposisi adalah gaya yang indah dan memikat sehingga memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Ada pula deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan juga tidak memancing sensitivitas pembaca, tapi menekankan pada perincian atau detail dengan mengajukan pembuktian atau banyak contoh (mis. deskripsi tentang keadaan ruang praktik atau deskripsi tentang keadaan daerah yang dilanda tsunami). Oleh sebab itu, karangan deskripsi dibagi atas dua, yaitu deskripsi ekpositoris (deskripsi teknis) dan deskripsi artistik (disebut juga deskripsi literer, impresionistik, atau sugestif) (Semi, 2003:43).
7. Karangan yang bertujuan menjelaskan sesuatu dengan perincian yang jelas sebagaimana adanya tanpa menekankan unsur impresif atau sugestif kepada pembaca, dinamakan deskripsi ekpositorik. Selain itu juga menggunakan bahasa-bahasa yang formal dan lugas. Sebaliknya, deskripsi artistik adalah deskripsi yang mengarah kepada pengalaman kepada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan objek yang disampaikan dengan jalan menciptakan sugesti dan impresi melalui keterampilan

penyampaian dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah perasaan.

Sementara karangan deskripsi yang disajikan oleh guru dan ditulis oleh para siswa dalam penelitian ini terdiri dari 2 komponen, yaitu :

1. *Identification* : berisi tentang identifikasi hal / seorang yang akan dideskripsikan.
2. *Description* : berisi tentang penjelasan / penggambaran tentang hal / seseorang dengan menyebutkan beberapa sifatnya.

Sedangkan *language features* dari teks deskriptif meliputi :

1. *The use of Present Tense*, misalnya: *go, eat, fly, etc.*
2. *The use of Adjectives* (kata sifat) yang bersifat *Describing* (mengambarkan), *Numbering* (Menomerkan), dan *Classifying* (mengklasifikasikan), misalnya: *two strong legs, sharp white fangs, etc.*
3. *The use of Relating Verbs* untuk memberikan informasi tentang subjek, misalnya: *my mum is really cool, it has very thick fur, etc.*
4. *The use of Thinking Verbs* (kata kerja berfikir, seperti *believe, think, etc.*) dan *Feeling Verbs* (kata kerja perasa, seperti *feel*) untuk mengungkapkan pandangan pribadi penulis tentang subjek, misalnya: *police believe the suspect is armed, I think it is a clever animal, etc.*
5. *The use of Adverbs* (kata keterangan) untuk memberikan informasi tambahan mengenai perilaku atau sifat (*Adjective*) yang dijelaskan, misalnya: *it is extremely high, it runs definitely past, etc.*

2.2.4 Kompetensi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pengembangan Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi:

1. kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
2. kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;

3. kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Dalam belajar bahasa Inggris ada dua keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*).

Selain itu di dalam kurikulum bahasa Inggris SMP, siswa wajib mengenal beberapa jenis teks. Teks tersebut adalah teks *descriptive*, *report*, *narrative*, *recount* dan *procedure*. Klasifikasi teks ini dibuat berdasarkan beberapa elemen dari teks tersebut yang meliputi tujuan penulisan teks (*purpose*), sistematika penulisan (*generic structure*) paragraf-paragrafnya dan aspek gramatikal lainnya yang digunakan penulis untuk membangun tulisan/teksnya.

Agar dapat mempelajari teks tersebut di atas dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, misalnya kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (*pronunciation*). Penguasaan kosa kata hanya merupakan salah satu unsur yang

diperlukan dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Sementara tata bahasa dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu si pendengar untuk memahami gagasan yang diungkapkan oleh orang lain. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa tata bahasa hanyalah sebagai unsur pembantu dalam penguasaan keterampilan berbahasa.

Bahasa Inggris sendiri memiliki komponen makna. Menurut Halliday (1973) dalam Tjahyono (2006:51), komponen makna yang fundamental dalam bahasa adalah komponen yang fungsional. Makna ideasional, interpersonal, dan tekstual merupakan tiga macam makna yang terangkum dalam bahasa sebagai suatu kesatuan yang membentuk landasan semantik semua bahasa. Makna ideasional merupakan wujud dari pengalaman seseorang, baik pengalaman di dunia nyata maupun pengalaman di dunia imajiner. Menurut Halliday makna ideasional merupakan makna '*in the sense of content*'.

Selanjutnya, makna interpersonal merupakan makna sebagai bentuk dari tingkah laku yang kita (sebagai yang berbicara atau yang menulis) tujukan kepada orang lain (sebagai pendengar atau pembaca). Dalam kalimat, makna interpersonal ini ditampilkan dalam perubahan peran dalam interaksi, misalnya *statements*, *questions*, *offers*, dan *commands*, serta kata kerja bantu *modalities* (*may*, *could*, *must*, *would*) yang menyertainya. Misalnya, empat kalimat berikut ini berisi makna ideasional yang sama, namun makna interpersonalnya berbeda:

1. *Bill, close the door.*
2. *Could you close the door, please?*

3. *If I were you, I would close the door.*

4. *Why don't you close the door, Bill?*

Menurut Setyadi (2006:5), pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengaplikasian peserta didik tentang kecakapan hidup sehingga menjadi manusia yang terampil dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Inggris sehingga menjadi manusia yang terampil dalam hal-hal lain yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris hendaknya dilakukan melalui pendekatan komunikatif dengan langkah-langkah penyajian yang mengarah pada ketrampilan berbicara, menyimak, dan membaca. Pelaksanaannya dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Untuk melakukan pendekatan komunikatif maka guru memiliki kemampuan komunikatif (*comunikative skill*) dan metode mengajar (*teaching method*) yang memadai.

Sementara Tjahyono (2006:12) menyatakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan dalam dua cara, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Kalau komunikasi berlangsung secara lisan, ada unsur yang lain yang perlu diperhatikan oleh guru, dan tentu saja perlu diajarkan kepada para siswanya, yaitu mengenai ucapan atau *pronunciation*. Lebih-lebih Bahasa Inggris yang antara ejaan dan ucapannya kadang-kadang berbeda jauh. Kesalahan dalam ucapan akan menyebabkan seseorang tidak akan dapat mengemukakan gagasannya dengan tepat.

Sementara Agustian (2005:34-36) menyatakan bahwa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi, Bahasa Inggris sangat diperlukan, sebab dengan menguasai Bahasa Inggris, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dan ini akan dapat dijadikan sebagai bekal untuk memperoleh serta membuka lapangan kerja. Dengan demikian, seluruh elemen lembaga pendidikan dan pelatihan dalam negeri harus berbenah dan memperbaiki diri jika ingin eksis di persaingan mendatang, atau akan ditinggalkan masyarakat. Mereka dituntut untuk mengkreasikan visi yang cocok pada lembaga yang dimiliki. Karena itu siswa belum dapat dikatakan menguasai Bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan kosa kata dan tata bahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosa katanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosa kata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosa kata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosa kata tersebut dalam kegiatan komunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

2.3 Pengertian Media Pembelajaran

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan

beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Beberapa ahli mengemukakan bahwa media adalah:

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru (Schram, 1977).
2. Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar (Briggs, 1970).
3. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne, 1970)
4. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).

Sedangkan Heinich, dkk (1982) mengartikan istilah media sebagai *“the term refer to anything that carries information between a source and a receiver”*.

Berdasarkan uraian diatas maka secara singkat dapat dikemukakan bahwa media pembelajaran

merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik dan kreatif akan membuat siswa belajar lebih banyak, memahami materi lebih baik dan meningkatkan penampilan (*performance*) siswa dalam melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.3.1 Fungsi dan Manfaat Media

Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini:

1. Sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
2. Mempercepat proses belajar.
3. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.
4. Mengkonkritkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyamakan Persepsi Siswa. Dengan melihat obyek yang sama dan konsisten maka siswa akan memiliki persepsi yang sama.
2. Mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem pemerintahan, perekonomian, berhembusnya angin, dsb. bisa menggunakan media gambar, grafik atau bagan sederhana.
3. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau film tentang binatang-binatang buas, gunung meletus, lautan, kutub utara dll.
4. Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara,

pasar, candi, dsb. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau hewan/benda kecil lainnya.

5. Memperllihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusumah dan lain-lain.

2.3.2 Klasifikasi Media

Menurut bentuk informasi yang digunakan, kita dapat memisahkan dan mengklasifikasi media dalam lima kelompok besar, yaitu *media visual diam*, *media visual gerak*, *media audio*, *media audio visual diam*, dan *media audio visual gerak*. Proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, apakah melalui *penglihatan langsung*, *proyeksi optik*, *proyeksi elektronik* atau *telekomunikasi*.

Dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok *media penyaji*, yaitu:

1. Grafis, bahan cetak, dan gambar diam
2. Media proyeksi diam,
3. Media audio,
4. Media audio visual diam,
5. Media Audio visual hidup/film,

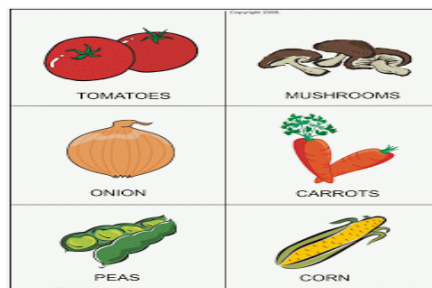
6. Media televisi, dan
7. Multi media.

2.3.4 Media Kartu gambar

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran flashcard. Gambar-gambar pada flashcard merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. Flashcard hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa.

Flash cards seringkali digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris dan pengenalan konsep matematika. Tapi bukan berarti tidak bisa digunakan dalam bidang yang lain. Bidang study apapun bisa memanfaatkan media ini, bahkan orangtua bisa membuat sendiri kartu ini dan menggunakannya untuk mengajarkan atau memperkenalkan berbagai konsep pembelajaran dirumah. Flashcards bisa digunakan untuk menciptakan memory games, review quizzes (pengulangan pelajaran di sekolah), guessing games (tebak-tebakan), bahkan untuk memperkenalkan topic diskusi.

Contoh flashcard :



2.3.5 Kelebihan Media Kartu Bergambar

Adapun kelebihan dari media kartu bergambar dalam Sadiman (2008: 29)

sebagai berikut:

1. Sifatnya konkret gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu anak-anak dibawa ke objek/ peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat apa adanya. Gambar atau foto amat bermanfaat dalam hal ini.
3. Media gambar atau foto dapat mengataiketerbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
4. Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar atau foto harganya murah dan gampang didapat serta sertadigunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

2.3.6 Kelemahan Media Kartu Bergambar

Adapun kelemahan dari media kartu bergambar dalam Sadiman (2008: 31) adalah sebagai berikut:

1. Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata
2. Gambar atau foto benda yang terlalukompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

Dalam hal ini peneliti tidak sepenuhnya menggunakan kartu bergambar yang ada, namun peneliti mencoba memodifikasi kartu bergambar tersebut yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dikelas, terutama untuk siswa SMP.

2.4 Tahapan Dalam Pembelajaran Menulis

Ketut (2003) pembelajaran keterampilan menulis harus diajarkan secara terpadu dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain dan juga harus merupakan suatu proses yaitu:

- Pra-menulis
- Pembuatan kerangka karangan (*drafting*)
- Perbaikan (*revising*)
- Penyuntingan (*editing*) dan
- Publikasi (*publishing*)

2.4.1 Pra – Menulis

Dalam kegiatan pra menulis terdapat beberapa langkah, yaitu :

1. Mengembangkan topic bahan pembelajaran yang akan diberikan . hal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk membangkitkan minat terhadap penerimaan materi pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran untuk menyadarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.
3. Apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pengalaman siswa.
4. Menginterpretasikan / memprediksi obyek melalui tanya jawab.

2.4.2 Tahap Pembuatan Kerangka Karangan

Langkah pembuatan kerangka karangan adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan kerangka karangan dengan menuliskan poin-poin penting yang akan ditulis.
2. Menyusun kerangka karangan dalam bentuk draft.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan keberanian memulai menulis, karena draft bersifat sementara bukan merupakan hasil akhir.

2.4.3 Tahap Perbaikan

Setelah pembuatan karangan, langkah selanjutnya adalah tahap perbaikan. Dalam langkah perbaikan terdapat beberapa langkah yaitu:

1. Menata ulang, memerinci kejelasan gambaran objek dalam draft dengan cara membaca ulang isi karangan.
2. Mencermati urutan karangan yang merupakan kerangka dasar yang penting.
3. Mencermati tempat kejadian cerita.

2.4.4 Tahap Penyuntingan

Dalam langkah ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Mengedit draft merupakan tahap pembelajaran menulis sebagai proses yang perlu dilakukan siswa agar karangannya semakin baik
2. Fokus pembelajaran pengeditan menyangkut aspek mekanik, yaitu: ejaan, penulisan tanda baca, kosakata, struktur kalimat.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengedit.
4. Memberikan bimbingan, tuntunan, arahan tentang cara mengedit.

2.4.5 Tahap Publikasi

Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yaitu:

1. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi karangan dalam draft yang ditulis.
2. Memberikan waktu kepada siswa untuk menunjukkan karangannya kepada guru atau kelompok lain
3. Kegiatan membaca hasil karangan secara bergantian sehingga siswa akan aktif menyimak.
4. Guru dapat pula memajang hasil karangan siswa yang paling baik di media madding kelas dan memberikan reward.

2.5 Desain Pembelajaran

2.5.1 Pengertian Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan sistem pembelajaran. Pendekatan sistem dalam pembelajaran lebih produktif untuk semua tujuan pembelajaran di mana setiap komponen bekerja dan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen seperti instruktur, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, sistem penyajian materi, dan kinerja lingkungan belajar saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mewujudkan hasil pembelajaran pebelajar yang dikehendaki.

Sagala (2005:136) menyatakan desain adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk

menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Desain sistem pembelajaran meliputi untuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

2.5.2 Model-Model Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dikenal beberapa model, yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, menurut Supriatna (2009:9) model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih.

Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model *Hannafin and Peck*

Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan model desain pembelajaran yang digunakan adalah model ASSURE, dimana model pembelajaran ini merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al

(2005:56), perencanaan pembelajaran model ASSURE ini terdiri atas enam langkah kegiatan sebagai berikut:

1. *Analyze Learner*

Tahap pertama adalah menganalisis siswa. Pembelajaran biasanya ditujukan untuk kelompok siswa yang mempunyai karakteristik tertentu. Ada 3 karakteristik yang sebaiknya diperhatikan pada diri siswa, yakni:

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis, kebudayaan, dan factor sosial ekonomi. Karakteristik umum ini dapat digunakan untuk menuntun guru dalam memilih metode, strategi dan media untuk pembelajaran. Sebagai contoh:

1. jika siswa memiliki kemampuan membaca di bawah standar akan lebih efektif jika media yang digunakan adalah bukan dalam format tercetak (*nonprint media*).
2. jika siswa kurang tertarik terhadap materi yang disajikan, diatasi dengan menggunakan media yang memiliki tingkat stimuli yang tinggi, seperti: penggunaan animasi, video, permainan simulasi, dll.
3. siswa yang baru pertama kali melihat dan mendapat konsep yang disampaikan, lebih baik digunakan cara atau pengalaman langsung (*real thing*). Bila sebaliknya, menggunakan verbal atau visual saja sudah dianggap cukup.

4. jika siswa heterogen, lebih aman bila menggunakan media yang dapat mengakomodir semua karakteristik siswa seperti menggunakan video, atau slide power point.

b. Spesifikasi kemampuan awal

spesifikasi kemampuan awal berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Informasi ini dapat diperoleh dengan memberikan *entry test/entry behavior* kepada siswa sebelum kita melaksanakan pembelajaran. Hasil dari *entry test* ini dapat dijadikan acuan tentang hal-hal apa saja yang perlu dan tidak perlu lagi disampaikan kepada siswa.

c. Gaya belajar

Gaya belajar timbul dari kenyamanan yang dirasakan secara psikologis dan emosional saat berinteraksi dengan lingkungan belajar, karena itu gaya belajar siswa ada yang cenderung dengan audio, visual atau kinestetik. Berkenaan dengan gaya belajar ini, guru sebaiknya menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. *State Standards and Objectives*

Tahap kedua adalah memutuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar diambil dari Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a. Gunakan Format ABCD

A (*audiens*), adalah siswa yang menjadi siswa. Instruksi yang diajukan harus fokus kepada apa yang harus dilakukan siswa bukan pada apa yang harus dilakukan guru. B (*behavior*), adalah kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan baru yang harus dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran dan harus dapat diukur. C (*conditions*), adalah kondisi pada saat performa siswa sedang diukur. D (*degree*), adalah kriteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan siswa.

b. Mengklarifikasi Tujuan

Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan yang mengacu kedomainkognitif, afektif, psikomotor, atau interpersonal. Dengan hal itu guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan lebih tepat, dan tentu saja akan menuntun penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

c. Perbedaan individu

Perbedaan individu ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menuntaskan atau memahami sebuah materi yang diberikan/dipelajari. Individu yang tidak memiliki kesulitan belajar dengan yang emiliki kesulitan belajar pasti memiliki waktu ketuntasan belajar (*mastery learning*) yang berbeda. Kondisi ini dapat menuntun guru merumuskan tujuan pembelajaran dan melksanakannya dengan lebih tepat.

3. *Select Strategies, Technology, Media, And Materials*

Tahap ketiga dalam merencanakan pembelajaran yang efektif adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran harus dipilih apakah yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru sekaligus menentukan metode yang akan digunakan. Yang perlu digarisbawahi dalam point ini adalah bahwa tidak ada satu metode yang paling baik dari metode yang lain dan tidak ada satu metode yang dapat menyenangkan/menjawab kebutuhan siswa secara seimbang dan menyeluruh sehingga harus dipertimbangkan mensinergikan beberapa metode.

Memilih teknologi dan media yang akan digunakan tidak harus diidentikkan dengan barang yang mahal. Sebelum memilih teknologi dan media, guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangannya. Jangan sampai media yang digunakan menjadi bumerang atau mempersulit guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Ketika guru telah memilih strategi, teknologi dan media yang akan digunakan, selanjutnya menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ini melibatkan tiga pilihan: (1) memilih materi yang sudah tersedia dan siap pakai, (2) mengubah/memodifikasi materi yang ada, atau (3) merancang materi dengan desain yang baru. Bagaimanapun cara mengembangkan materi, yang terpenting materi tersebut sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa.

4. *Utilize Technology, Media and Materials*

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Pada tahap ini melibatkan perencanaan peran guru dalam menggunakan teknologi, media dan materi. Untuk melakukan tahap ini, guru perlu mengikuti proses “5P”, yaitu:

- 1) Pratinjau (*preview*), adalah proses mengecek teknologi, media dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan tujuannya dan masih layak pakai atau tidak.
- 2) Menyiapkan (*prepare*), teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran.
- 3) mempersiapkan (*prepare*), lingkungan belajar sehingga mendukung penggunaan teknologi, media dan materi dalam proses pembelajaran.
- 4) mempersiapkan (*prepare*) siswa sehingga mereka siap belajar dan tentu saja diharapkan akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.
- 5) Menyediakan (*provide*) pengalaman belajar (terpusat pada guru atau siswa) sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.

5. *Require Learner Participation*

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi siswa. Belajar tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus bias merasakan dan melaksanakan serta mengevaluasi hal-hal yang dipelajari sebagai hasil belajar. Dalam mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknologi, media dan materi, alangkah baiknya kalau ada sentuhan psikologisnya, karena akan sangat menentukan proses

dan keberhasilan belajar. Psikologi belajar dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Behavioris, karena tanggapan/respon yang sesuai dari guru dapat menguatkan stimulus yang ditampakkan siswa.
- 2) Kognitifis, karena informasi yang diterima siswa dapat memperkaya skema mentalnya.
- 3) Konstruktivis, karena pengetahuan dan keterampilan yang diterima siswa akan lebih berarti dan bertahan lama di kepala jika mereka mengalami langsung setiap aktivitas dalam proses pembelajaran.
- 4) Sosial, karena *feedback* atau tanggapan yang diberikan guru atau teman dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengoreksi segala informasi yang telah diterima dan juga sebagai support secara emosional.

6. *Evaluate And Review*

Tahapan keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media dan materi yang guru pilih/gunakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan diperoleh kesimpulan: apakah teknologi, media dan materi yang kita pilih sudah baik, atau harus diperbaiki lagi.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dari Oktarian dan Santi Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa media berpengaruh baik terhadap hasil menulis siswa.

Oktariani (2011) dalam penelitiannya berjudul “Improving The Students’ Ability On Writing Recount Text Through Guided Questions Technique Of Class VIII - 6 At SMPN 4 Tarakan In Academic Year 2011/2012”. Hasil penelitian tindak kelas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam menulis teks pendek bentuk *recount* pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dengan peningkatan 30% dari siklus I ke siklus II dan sebesar 83% dari siklus ke II ke siklus III.

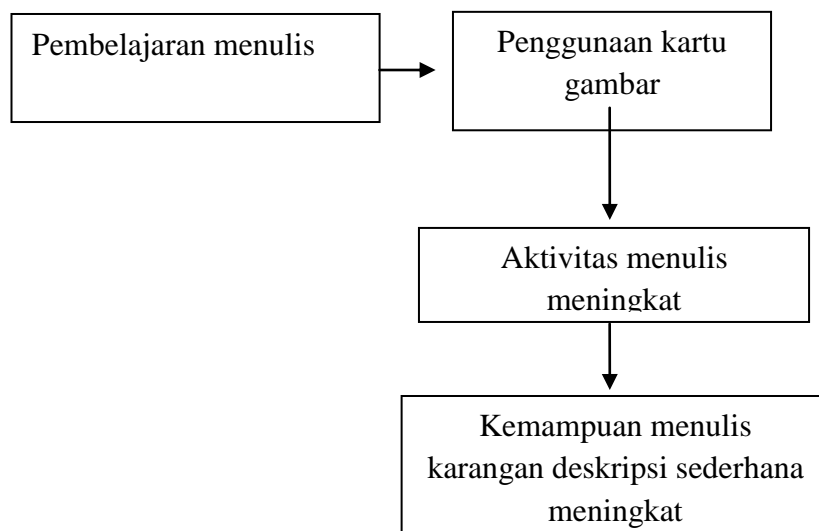
Santi (2012) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Di Sekolah Menengah Atas Al-Kautsar Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan gambar berseri terjadi peningkatan dalam kegiatan menulis karangan narasi menggunakan media gambar berseri.

Purwanti (2009) dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual terjadi peningkatan dalam kegiatan menulis karangan pendek berbentuk deskripsi menggunakan media gambar.

2.7 Kerangka Fikir

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dikuasai siswa di tingkat SMP pada mata pelajaran bahasa Inggris. Tujuan khusus pembelajaran bahasa Inggris dalam menulis di tingkat SMP kelas VII adalah mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esai pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*.

Penggunaan media kartu gambar diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis karangan deskripsi sederhana dengan struktur, susunan kalimat dan mekanisme yang baik.



Bagan 2.2 Kerangka Pikir Penelitian